

LAJU PERTUMBUHAN DAN ANALISA DAYA SAING EKSPOR UNGGULAN DI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

Oleh:

Safriansyah

Staff Arutmin Indonesia Site Batulicin

E-mail/No. Hp: Sapriansya@arutmin.com/081803897075

Abstract

The objective of this research is to know the rate of export growth and the competitive ability of superior export commodity in south kalimantan in 2003-2007. In order to know the growth rate of superior export product in south kalimantan, the researcher used growth analysis, while to analyze the rate of competitive ability of export commodity in south kalimantan, the researcher used Revealed Competitive Advantage (RCA), Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) and Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) analysis. Based on the research and data analysis, it is known that since 2003 until 2007, the export growth in south kalimantan has always been increasing. The average rate of export in south kalimantan is 25,4% since 2003 until 2007. While the highest average rate of superior export product is 150, 01% for rubber product. While the lowest average rate is -3,06% for Rotan. The level of export competitive ability, mining product has the highest RCA index, 6,78 since 2003 until 2007. And the lowest average index is 6,18 for logging product. By using RCTA analysis, the highest average index is 24,89 for mining product since 2003 until 2007. In ISP analysis, the highest average index is 0,99 for mining, while the lowest is 0,44 for Rotan product since 2003-2007.

Keywords: *export, competitive advantage, Kalimantan Selatan.*

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera. Suatu kinerja pembangunan yang sangat baik pun, mungkin saja menciptakan berbagai masalah sosial ekonomi baru yang tidak diharapkan. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB pada tingkat nasional) yang tinggi (GDP Oriented) seperti yang telah di tempuh dalam beberapa dasawarsa yang lalu, telah memperlihatkan keberhasilan secara memuaskan di berbagai bidang dan sektor pembangunan, yang di ukur

dalam tingkat pertumbuhan ekonomi riil yang memperlihatkan peningkatan secara terus menerus, contohnya dalam kesempatan kerja dan kegiatan Ekspor Impor (baik volume maupun penerimaan devisa). Dengan Demikian indikator-indikator kunci pembangunan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi : (1) Indikator ekonomi (variabelnya : GNP per kapita, Laju pertumbuhan Ekonomi, dan GDP per kapita); (2) Indikator sosial (variabelnya adalah HDI (*human Development Index*), dan PQLI (*Physical Wuality life index*) atau indeks mutu hidup).(Mudrajad Kuncoro, 2000:18)

Studi Kebijakan Negara dalam hubungan ekonomi Internasional (hubungan ekonomi luar negeri suatu negara) mengharuskan kita untuk mengadakan pendekatan secara multi disipliner (berbagai ilmu pengetahuan) setidaknya perlu didekati dari pandangan ilmu ekonomi dan politik. Pada umumnya, Kebijakan ekonomi luar negeri hanya merupakan bagian dari politik luar negeri suatu Negara. Sebagai contoh, Negara Indonesia mempunyai politik luar negeri yang bebas-aktif. Hal tersebut harus menjadi pegangan kebijakan ekonomi luar negeri kita. Menurut Latief (48;2002) kebijakan ekonomi Internasional mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Kebijakan Ekonomi Internasional meliputi semua kegiatan ekonomi pemerintah suatu Negara yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah, dan kegiatan ekspor impor barang dan jasa yang dilaksanakan oleh pemerintah tersebut. Karena itu, sekalipun suatu kebijakan ditujukan untuk mengatasi permasalahan ekonomi dalam negeri. Tetapi bila secara langsung atau tidak berpengaruh pada ekspor atau impor, dapat dimasukkan dalam kebijakan ekonomi luar negeri. Kebijakan ekonomi Internasional dalam arti sempit meliputi kebijakan yang langsung mempengaruhi ekspor maupun impor.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2008 diperkirakan sama dengan tahun 2007, yaitu sebesar 6,2 persen. Prediksi yang dilakukan UNESCAP (*United Nations of Economic and Social Commission for Asia and the Pacific*), Di tahun 2007, ekspor dan konsumsi rumah tangga dianggap menyelamatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah semakin meningkatnya harga minyak internasional dan barang-barang komoditi.(Gaffari Blogspot.com,27/3/08).

Upaya-upaya untuk meningkatkan ekspor Indonesia didukung pula oleh penciptaan iklim usaha yang sehat dalam rangka meningkatkan efisiensi ekonomi, di antaranya dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Dengan adanya upaya penegakan hukum persaingan usaha yang dilakukan secara konsisten akan menjadi salah satu penggerak peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan usaha dari berbagai wilayah di Indonesia.

Peningkatan efisiensi perdagangan dalam negeri juga menjadi bagian yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan ekspor, karena kelancaran arus dan distribusi barang di dalam negeri serta rendahnya biaya distribusi akan memperlancar arus barang ekspor Indonesia. Namun, sampai saat ini masih adanya berbagai permasalahan perdagangan dalam negeri yang perlu segera dituntaskan, antara lain: (1) sistem distribusi barang/jasa dalam negeri masih perlu ditingkatkan; (2) kesenjangan harga antar daerah masih perlu terus diperkecil; (3) sarana alternatif pembiayaan bagi usaha kecil perlu ditingkatkan; dan (4) sarana perdagangan, khususnya di daerah terpencil, tertinggal, dan daerah pasca bencana masih perlu terus ditingkatkan untuk menghindari kurang berfungsinya aktivitas perdagangan dan sulitnya konsumen memenuhi kebutuhannya.

Menteri Perdagangan, Mari Elka Pangestu dalam wawancaranya di inilah.com(27/03/08) menyatakan : “Penurunan nilai tukar rupiah akibat kenaikan BBM 28,7% mengakibatkan barang luar negeri menjadi lebih bersaing dibanding dalam negeri. Impornya menjadi lebih murah dan ekspor menjadi lebih mahal. Tapi, faktor

rupiah bukan faktor terpenting dalam melihat daya saing ekspor. Secara menyeluruh, prospek ekspor dengan kenaikan harga BBM sebesar 28,7% dan situasi dunia tidak terlalu berdampak terhadap ekspor Indonesia. Pasalnya, pertumbuhan kuartal I 2008 saja sudah mencapai 25% untuk ekspor non-migas”.

Dewasa ini, untuk menghadapi era globalisasi perdagangan bebas, kemandirian daerah dalam mengelola pembangunan perlu mendapat perhatian. Dalam teori basis Ekonomi (*Economics bases theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut.

Pada tahun 2006, Propinsi Kalimantan Selatan merupakan daerah yang berada pada urutan ke delapan penyumbang devisa ekspor nonmigas secara nasional dari tiga puluh dua propinsi se-Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa perekonomian Kalsel tidak stagnan, tetapi cukup berkembang dan telah membawa dampak pada kemajuan daerah, terutama tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Ekspor nonmigas Kalsel selama lima tahun terakhir periode 2002-2006 memperlihatkan pertumbuhan menggembirakan. Ekspor tumbuh rata-rata 21,55 persen, berada di atas pertumbuhan ekspor nasional yang dipatok antara lima sampai tujuh persen. Bahkan tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2005 tumbuh 26,24 persen dengan perolehan devisa US \$2,1 miliar. Sedangkan pada 2006, perolehan devisa meningkat menjadi US \$2,6 miliar atau tumbuh 25,51 persen dan pada tahun 2007 meningkat sekitar 2,9 miliar (*Sumber: www.kalselprov.go.id*). Prestasi inilah yang menempatkan Kalsel menjadi salah satu penyumbang devisa ekspor nonmigas terbesar di Indonesia. Ekspor yang

menggembirakan ini mendorong perkembangan perekonomian Kalsel sehingga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai dampak multiplier effect kemajuan ekspor. Dari hal tersebut, perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai sektor-sektor komoditas ekspor unggulan dan bagaimana laju pertumbuhan ekspor di wilayah Kalimantan Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana Laju pertumbuhan Ekspor di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2003-2007, dan untuk mengetahui Bagaimana tingkat daya saing pada komoditas ekspor unggulan di Kalimantan Selatan terhadap komoditas ekspor Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara sederhana Globalisasi Ekonomi dapat di artikan sebagai suatu proses dimana semakin banyak negara yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi Global. Jadi, Proses globalisasi ekonomi adalah perubahan perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau struktural, dan proses ini akan berlangsung terus dengan laju yang akan semakin cepat mengikuti perubahan teknologi yang juga akan semakin cepat dan peningkatan serta perubahan pola kebutuhan masyarakat dunia. Tulus Tambunan (2004:1). Perubahan ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan ekonomi dan juga mempertajam persaingan antarnegara, tidak hanya dalam perdagangan internasional, tetapi juga dalam investasi, keuangan dan produksi. Globalisasi Ekonomi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas geografi dan kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional, tetapi semakin mengglobal menjadi satu proses yang melibatkan banyak negara.

Globalisasi ekonomi merupakan suatu proses yang berada diluar pengaruh atau jangkauan control pemerintah, karena proses tersebut terutama digerakkan oleh kekuatan pasar global, bukan oleh kebijakan atau peraturan yang dikeluarkan oleh sebuah pemerintah secara individu.

Dalam tingkat globalisasi yang optimal, arus produk dan faktor-faktor produksi (seperti tenaga kerja, dan modal) lintas negara atau regional akan selancar lintas kota dalam suatu negara. Pada tingkat ini seorang pengusaha yang punya pabrik di Kalimantan Barat setiap saat bisa memindahkan usahanya ke Serawak atau Filipina tanpa halangan, baik dalam logistik maupun birokrasi yang berkaitan dengan segala urusan administrasi, seperti ijin usaha dan sebagainya.

Derajat globalisasi dari suatu Negara di dalam perekonomian dunia dapat dilihat dari dua indikator utama. *Pertama*, rasio dari perdagangan internasional (ekspor dan impor) dari negara tersebut sebagai suatu prosentase dari jumlah nilai atau volume perdagangan dunia, atau besarnya nilai perdagangan luar negeri dari negara itu, sebagai suatu prosentase dari PDBnya. Semakin tinggi rasio tersebut menandakan semakin mengglobal perekonomian dari negara tersebut. Sebaliknya, semakin terisolasi suatu negara dari dunia, seperti Korea Utara, semakin rendah rasio tersebut. *Kedua*, kontribusi dari negara tersebut dalam pertumbuhan investasi dunia, baik investasi langsung atau jangka panjang (Penanaman Modal Asing/PMA) maupun investasi tidak langsung atau jangka pendek (investasi portofolio).

Proses Globalisasi Ekonomi telah terjadi sejak dahulu kala dan akan berlangsung terus, walaupun prosesnya berbeda : dulu sangat lambat, sedangkan sekarang ini sangat pesat dan dimasa

depan semakin jauh lebih cepat lagi. Ada 4 (empat) faktor pendorong dalam proses perkembangan globalisasi ekonomi. (Tulus Tambunan, 2004: 17).

Pertama, Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah menghasilkan alat-alat komunikasi dan transportasi yang semakin canggih, aman, dan murah. Dengan adanya satelit, *Hand Phone* (HP), fax, internet, dan email maka komunikasi atau arus informasi antarnegara menjadi sangat lancar dan murah. Dan juga, adanya pesawat terbang yang semakin canggih dengan kapasitas penumpang yang semakin besar membuat mobilisasi dari pelaku-pelaku ekonomi (konsumen, produsen, investor, bankir) antarnegara menjadi semakin cepat dan murah. Ini semua meningkatkan arus transaksi ekonomi antarnegara dalam laju yang semakin cepat.

Kedua, Penerapan Liberalisasi Perdagangan Dunia. Penerapan Liberalisasi Perdagangan Dunia dalam konteks WTO, atau pada tingkat regional seperti AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), UE, dan NAFTA akan mempercepat laju dari proses globalisasi ekonomi. Dapat di prediksi bahwa pada tahun 2020 nanti, tahun dimana semua negara di dunia sudah harus menerapkan kebijakan tarif impor dan subsidi ekspor nol, derajat dari globalisasi ekonomi akan jauh lebih tinggi dari pada saat ini.

Ketiga, Liberalisasi Keuangan Internasional. Liberalisasi Keuangan Internasional dan liberalisasi perdagangan internasional saling terkait, atau tepatnya saling mendorong satu sama lainnya: Liberalisasi keuangan internasional yang membuat semakin mengglobalnya pasar uang membuat semakin mudah melakukan kegiatan ekonomi dan dengan sendirinya semakin besar volume kegiatan ekonomi antar negara. Sebaliknya, semakin liberal

sistem perekonomian dunia semakin mempercepat proses liberalisasi keuangan atau globalisasi pasar uang, karena semakin besar kebutuhan pendanaan bagi kegiatan-kegiatan produksi dan investasi.

Semakin mengglobalnya keuangan dunia bersamaan dengan semakin mengglobalnya perdagangan dunia juga membuat saling ketergantungan dalam sistem perekonomian dan keuangan antarnegara semakin kuat. Hal ini menyebabkan sistem ekonomi dan keuangan nasional menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sistem ekonomi dan keuangan global.

Keempat, Semakin Besar Keinginan Orang Untuk Melakukan Perjalanan Antar Negara. Pada masa sekarang ini keinginan orang untuk melakukan perjalanan antar negara atau pindah dari suatu negara ke negara lain, baik untuk tujuan bisnis maupun lainnya. Kegiatan ini didorong oleh peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat dunia ditambah dengan peningkatan kepadatan penduduk di suatu wilayah/negara, dan kemajuan teknologi yang memungkinkan terjadinya mobilisasi orang antar negara secara lebih cepat, aman, dan lebih murah.

Dampak positif dari globalisasi ekonomi terhadap ekspor adalah ekspor atau pangsa pasar dunia dari suatu negara jadi meningkat, sedangkan efek negatifnya adalah kebalikannya : suatu negara kehilangan pangsa pasar dunianya yang selanjutnya berdampak negatif terhadap volume produksi dalam negeri dan PDB serta meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan.

Ada sejumlah indikator yang dilakukan yang dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk mengkaji seberapa baik kinerja ekspor (dalam hal ini Indonesia) selama ini dan untuk memprediksi prospeknya kedepan. Salah satunya yang umum dipakai adalah

Pertumbuhan nilai atau volume ekspor rata-rata pertahun atau tren pertumbuhan jangka panjangnya. Dasar pemikiran dari penggunaan indikator ini adalah sebagai berikut : kinerja ekspor Indonesia yang baik dicerminkan salah satunya laju pertumbuhan rata-rata per tahunnya yang relative tinggi dibandingkan Negara-negara pesaingnya, atau oleh tren pertumbuhan jangka panjangnya yang positif (meningkat). Tren pertumbuhan jangka panjang yang meningkat dari ekspor dari suatu produk mencerminkan perubahan jangka panjang dari tingkat daya saing dari produk tersebut di dalam perdagangan global. (Tulus Tambunan, 2004 : 136).

Indikator kedua yang juga umum digunakan untuk mengukur perkembangan ekspor adalah diversifikasi produk menurut Jenis kandungan teknologi, Jenis kegunaan produk, Jenis pasar atau kelompok pendapatan, dan Intensitas penggunaan faktor produksi : padat karya, modal/teknologi, sumber daya alam, pertanian, *know-how*, dan keterampilan (*skill*).

Struktur ekspor dari suatu Negara menurut tiga kelompok sektor besar, yakni pertambangan, pertanian, dan industri manufaktur, umumnya digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat pembangunan ekonomi atau sektor industri manufaktur (industrialisasi) di Negara tersebut. Semakin besar prosentase kontribusi dari industri terhadap total ekspor mencerminkan semakin tinggi tingkat pembangunan atau industrialisasi di Negara bersangkutan.

Indikator ketiga adalah struktur (diversifikasi) pasar. Kinerja Ekspor Indonesia dapat dikatakan relative bagus jika pasar ekspornya juga luas, misalnya tidak hanya pasar Asia, tetapi juga pasar Eropa dan Amerika. Atau semakin tinggi konsentrasi pasar mencerminkan bahwa

sebenarnya produk-produk Indonesia tidak terlalu laku di dunia. Sebagai satu contoh konkret, kinerja ekspor mobil Jepang sangat baik karena dipakai di seluruh dunia, terutama Toyota, sedangkan ekspor tekstil atau TPT Indonesia terkonsentrasi di pasar Amerika Serikat.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah produk ekspor di berbagai sektor yang menjadi unggulan Propinsi Kalimantan Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan bahasan yang diteliti dalam bentuk data atau angka yang kemudian di analisa dan di interpretasikan dalam bentuk uraian.

Data yang digunakan peneliti adalah menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur serta informasi lainnya yang tertulis berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Kalimantan Selatan, Badan pusat Statistik Kalimantan Selatan, serta Bank Indonesia Kalimantan Selatan.

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen atau laporan-laporan yang terbit oleh instansi terkait guna menunjang perolehan data yang diinginkan.

Alat analisis pertumbuhan ini digunakan untuk mengetahui kinerja atau perkembangan ekspor suatu negara atau daerah dari periode ke periode selanjutnya. Jika pertumbuhan nilai ekspor suatu daerah tinggi, maka hal tersebut merupakan suatu keberhasilan dari pengembangan ekspor suatu daerah akan meningkatkan perluasan jenis komoditas ekspor dan pangsa pasarnya.

Untuk dapat mengetahui bagaimana laju pertumbuhan ekspor suatu daerah, maka secara sederhana dapat diketahui melalui formula sebagai berikut :

$$Y^{\wedge} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Dimana : Y^{\wedge} = Nilai laju pertumbuhan ekspor; Y_t = Nilai ekspor pada tahun ke t; Y_{t-1} = Nilai ekspor pada tahun ke t-1 (periode sebelumnya).

Ada sejumlah indikator atau metode yang digunakan mengukur tingkat daya saing. Salah satunya adalah *Revealed Comparative Advantage*. Dasar pemikiran yang melandasi indeks ini adalah bahwa kinerja ekspor suatu Negara sangat ditentukan tingkat daya saing relatifnya terhadap produk serupa buatan Negara lain, tentu dengan asumsi (*ceteris paribus*) bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor tetap tidak berubah. Indeks ini yang paling sering digunakan dalam studi-studi empiris untuk mengukur tingkat daya saing/unggulan (atau perubahannya) dari suatu jenis produk atau sekelompok produk di pasar ekspor. Dengan kata lain indeks RCA menunjukkan tingkat daya saing dari suatu daerah dalam suatu komoditas terhadap dunia. Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat daya saing komoditas yang ada di Propinsi Kalimantan Selatan yaitu dengan membandingkan komoditas ekspor Propinsi Kalimantan Selatan dengan komoditas ekspor Indonesia. Adapun cara penghitungan RCA menurut Tumbunan (2004:110) adalah sebagai berikut :

$$RCA = \frac{(X_{ik}/X_{im})}{(X_{wk}/X_{wm})}$$

(1)

Dimana: X_{ik} = Nilai Ekspor komoditas k di Kalimantan Selatan; X_{im} = Nilai Ekspor total (produk k dan

lainnya) di Kalimantan Selatan; X_{wk} = Nilai Ekspor komoditas k di Indonesia; X_{wm} = Nilai Ekspor total Indonesia.

Nilai indeks RCA lebih besar dari 1 berarti mempunyai tingkat daya saing dari daerah bersangkutan untuk produk yang diukur diatas rata-rata, sedangkan kurang atau lebih kecil dari 1 berarti daya saingnya buruk (dibawah rata-rata). Indeks RCA ini juga bisa digunakan untuk mengukur apakah suatu Negara/daerah memproduksi dan mengeskor barang-barang yang pasar luar negerinya sedang berkembang pesat (permintaan dunia meningkat) atau sedang mengalami stagnasi (permintaan dunia menurun)

Indeks lainnya yang sering digunakan adalah *Revealed Comparative Trade Advantage*. Perbedaan mendasar antara RCA dengan RCTA adalah RCA hanya melihat pada kinerja ekspor dari suatu Negara dibandingkan Negara lain atau dunia, sedangkan RCTA juga dapat melihat pada perkembangan impor untuk produk yang sama. Secara matematis, indeks RCTA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia} \quad (2)$$

$$RXA_{ia} = \frac{(X_{ia} / X_{i(w-a)})}{\{X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)}\}} \quad (3)$$

$$RMP_{ia} = \frac{(M_{ia} / M_{i(w-a)})}{\{M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)}\}} \quad (4)$$

Di mana dua komponen penting dari indeks RCTA, yakni $RXA = Revealed Export Competitiveness$ yang mengukur daya saing ekspor; $RMP = Revealed Import Penetration$ yang mengukur besarnya penetrasi impor; a = Kalimantan Selatan; k = Semua jenis barang termasuk i; w = Indonesia; $X_{i(w-a)}$ ($M_{i(w-a)}$) = ekspor (impor) total dari barang i dari negara Indonesia (bukan a); $X(k-i)_a$ ($M(k-i)_a$) = ekspor (impor) total

dari barang-barang lain bukan i dari Kalimantan Selatan.

Nilai indeks RCTA bisa bisa lebih kecil atau lebih besar dari nol. Jika positif, artinya negara bersangkutan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*), sebaliknya tidak ada daya saing (*disadvantage*) jika nilainya negatif. Landasan pemikiran indeks ini adalah bahwa nilai ekspor suatu negara bisa saja besar, tetapi impornya (unutkbarang yang sama) juga besar atau bahkan lebih besar. Jadi, negara itu, bukan hanya ekspor, tetapi juga impor yang sama. Ini yang dimaksud dengan perdagangan antarnegara dalam suatu industri atau sektor yang sama (*intra-industrial trade*).

Selain itu, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) juga sering dipakai sebagai salah satu alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini digunakan untuk melihat apakah untuk suatu jenis produk, Sebuah negara/wilayah cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara matematis, indeks ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Tulus Tambunan 2004 : 124) :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + X_{ia})}$$

Dimana, X = Ekspor; M = Impor; i = barang jenis; a = negara/wilayah.

Secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan penawaran (sejak ekspor-impor) identik dengan suplai domestik – permintaan domestik, atau sesuai teori perdagangan internasional, yakni *vent for surplus*, ekspor dari suatu barang terjadi apabila terjadi kelebihan atas barang tersebut dipasar domestik. Nilai indeks ini adalah antara 0 dan 1. Jika nilai positif (diatas 0 sampai dengan 1), maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara/wilayah bersangkutan cenderung sebagai negara pengekskor dari komoditi tersebut. (suplai domestik lebih besar

daripada permintaan domestik) Sebaliknya, daya saing rendah atau cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik) jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1). Kalau indeksinya naik, berarti daya saingnya naik, dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

Ekspor Propinsi Kalimantan Selatan lebih di dominasi oleh produk-produk nonmigas bila dibandingkan produk migas. Ada 6 (enam) komoditi ekspor unggulan di propinsi Kalimantan Selatan, antara lain: Produk Karet Alam, Produk Kayu, Produk Rotan, Produk Perikanan, Produk Tambang, dan Produk lainnya. Dibawah ini adalah tabel perkembangan ekspor Propinsi Kalimantan Selatan.

Perkembangan kelima komoditi ekspor Propinsi Kalimantan Selatan selama kurun waktu 2003-2007 mengalami fluktuasi (naik turun). Hanya produk tambang yang setiap tahunnya

mengalami peningkatan. Perkembangan ekspor Propinsi Kalimantan Selatan, mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan, karena lima tahun terakhir ekspor Propinsi Kalimantan Selatan selalu meningkat.

Pertumbuhan ekspor Propinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2004 meningkat sebesar 36,20% yang nilainya menjadi US \$.1.646.366.755,04. Pada tahun 2005 mengalami pertumbuhan sebesar 26,24% yaitu dari US \$.1.646.366.755,04 dalam tahun 2004 menjadi US \$.2.078.304.552,04 dalam tahun 2005. Perkembangan ekspor non migas Kalimantan Selatan untuk tahun 2006 sebesar US \$.2.608.524.257,48, jika dibandingkan pada tahun 2005 US \$.2.078.304.552,04 berarti mengalami kenaikan sebesar 25,51%. Dalam tahun 2007, nilai ekspor non migas ditargetkan naik 15% dibandingkan dengan perolehan tahun 2006 oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. hingga Januari – Desember 2007 nilai ekspor

Tabel 1. Nilai Ekspor Lima Komoditi Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007 (US\$)

No	Komoditi	Nilai Ekspor				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Karet Alam	24.498.652,67	30.455.619,44	13.916.993,35	94.138.058,28	144.761.960,53
2	Kayu	329.552.474,32	371.876.913,06	329.616.878,16	284.030.924,31	452.900.392,87
3	Rotan	9.976.134,16	13.309.956,74	9.871.482,94	8.973.748,28	8.011.425,70
4	Perikanan	8.777.733,41	8.794.765,91	6.483.701,13	11.853.931,58	17.067.562,56
5	Tambang	826.927.191,43	1.175.537.269,85	1.624.041.695,12	1.701.335.943,18	2.158.949.708,49
6	Lainnya	9.042.185,09	39.058.843,26	81.864.609,34	485.071.940,72	132.120.380,77
Jumlah seluruh		1.208.774.371,08	1.646.366.755,04	2.078.304.552,04	2.608.524.257,48	2.959.892.798,65

Sumber :Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

Tabel 2. Prosentase Laju Pertumbuhan Ekspor non Migas Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2004-2007

No	Komoditi	Tahun				Rata-rata
		2004	2005	2006	2007	
1	Produk Karet Alam	24,31 %	-54,3 %	576,4 %	53,77 %	150,01%
2	Produk Kayu	12,84 %	-11,36 %	-13,82 %	59,45 %	11,78
3	Produk Rotan	33,41 %	-25,83 %	-9,09 %	-10,73 %	-3,06%
4	Produk Tambang	42,15 %	38,15 %	4,76 %	26,9 %	27,99%
5	Produk Perikanan	0,19 %	-26,27 %	80,91 %	38,22 %	23,31%
6	Ekspor non migas Kalimantan Selatan	36,2 %	26,24 %	25,51 %	13,44 %	25,4%

Sumber :Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

non migas yang diperoleh sebesar US \$.2.959.892.798,65. jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 dengan nilai US \$.2.608.524.257,48 berarti telah tercapai 13,44%. Rata rata pertumbuhan ekspor Kalimantan Selatan pada 2004-2007 adalah sebesar 25,4%.

Perkembangan lebih lanjut peningkatan nilai ekspor menurut komoditi produk tahun 2003-2007 berdasarkan urutan disampaikan sebagai berikut : *Kelompok Produk Tambang*, Produk ini berada di urutan pertama yang memiliki nilai ekspor paling tinggi di Propinsi Kalimantan Selatan. Produk Tambang adalah produk satu-satunya yang selalu mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2004 terjadi kenaikan sebesar 42,15% dari US \$.826.92.191,43 pada tahun 2003 menjadi US \$.1.175.537.269,85. Tahun 2005 meningkat lagi sebesar 38,15% dari US \$.1.175.537.269,85 menjadi US \$.1.624.041.695,12. Pada tahun 2006 meningkat lagi sebesar 4,76% dari US \$.1.624.041.695,12 pada tahun 2005 menjadi US \$.1.701.335.943,81. Selanjutnya pada tahun 2007 meningkat sebesar 26,9% dari US \$.1.701.335.943,18 pada tahun 2006 menjadi US \$.2.158.949.708,49. Kenaikan ini disebabkan banyaknya permintaan, komoditi yang paling dominan sebagai sumber penerimaan devisa ekspor Kalimantan Selatan selama ini adalah batu bara, biji besi, dan lagi-lagi yang berarti bahwa ekspor Kalimantan Selatan lebih banyak mengandalkan eksploitasi kekayaan alam yang sangat membutuhkan kelestarian dan perlu mendapat perhatian khusus.

Kelompok Produk Kayu, Perkembangan Kelompok ini mengalami kenaikan sebesar 12,84% pada tahun 2004, dari nilai US \$.329.552.474,52

pada tahun 2003 menjadi US \$.371.876.913,06. Pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar -11,36% dari \$.371.876.913,06 pada tahun 2004 menjadi US \$.329.616.878,16. Penurunan terus berlanjut pada tahun 2006 sebesar -13,82% dari US \$.329.616.878,16 pada tahun 2005 menjadi US \$.284.030.924,31. Kelompok produk kayu selama ini juga merupakan komoditi yang dominan memberikan kontribusi penerimaan devisa, namun akhir-akhir ini mengalami penurunan realisasi nilai ekspor, hal ini disebabkan semakin sulitnya memperoleh bahan baku kayu, dimana industri kayu di Kalimantan Selatan setiap tahun membutuhkan bahan baku kurang lebih dari $\pm 2 - 3$ juta m³/tahun sedangkan jatah tebang yang diberikan oleh Pemerintah hanya ± 5 Pa3.000 m³/tahun. Selanjutnya pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 59,45% dari US \$.284.030.924,31 pada tahun 2006 menjadi US \$.452.900.392,87. hal ini disebabkan adanya inovasi produk kayu berupa polyester plywood yang harganya cukup bagus dipasar internasional.

Kelompok Produk Karet Alam, Kelompok ini mengalami kenaikan sebesar 24,31% pada tahun 2004, dari nilai US \$.24.298.652,67 pada tahun 2003 menjadi US \$.30.455.619,44. Pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar -54,3% dari US \$.30.455.619,44 pada tahun 2004 menjadi US \$.13.916.993,35. Kenaikan yang sangat tajam terjadi pada tahun 2006 sebesar 576,43% dari US \$.13.916.993,35 pada tahun 2005 menjadi US \$.94.138.058,29 kenaikan ini disebabkan harga karet yang mulai naik. Selanjutnya pada tahun 2007 meningkat lagi sebesar 53,78% dari US \$.94.138.058,29 pada tahun 2006 menjadi US \$.144.761.960,53

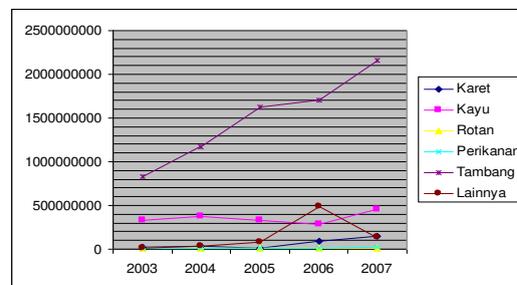
kenaikan ini di sebabkan harga karet dunia yang terus membaik.

Kelompok Produk Perikanan, Produk ini naik 0,19% pada tahun 2004, dari US \$.8.777.733,41 pada tahun 2003 menjadi US \$.8.794.765,91. Pada tahun 2005 mengalami penurunan drastis sebesar -26,27% dari US \$.8.794.765,91 pada tahun 2004 menjadi US \$.6.483.701,13. Produk perikanan mengalami perkembangan sebesar 80,91% pada tahun 2006, dari US \$.6.483.701,13 pada tahun sebelumnya menjadi US \$.11.853.931,58. kenaikan ini disebabkan produk udang beku sebagai primadona pada kelompok ini ekspornya mengalami kenaikan. Hal ini berlanjut pada tahun 2007 yang mengalami kenaikan sebesar 38,22% dari US \$.11.853.931,58 pada tahun 2006 menjadi US \$.17.067.562,56.

Kelompok Produk Rotan, Kelompok produk ini mengalami penurunan setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar 33,41% dari US \$.9.976.134,16 pada tahun 2003 menjadi US \$.13.309.956,74 pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2005 penurunan terjadi sebesar -25,83% dari US \$.13.309.956,74 pada tahun 2004 menjadi US \$.9.871.482,94. Tahun 2006 menurun lagi sebesar -9,09% dari US \$.9.871.482,94 pada tahun 2005 menjadi US \$.8.973.748,28. Selanjutnya pada tahun 2007 kembali lagi terjadi penurunan sebesar -10,73% dari US \$.8.973.748,28 pada tahun 2006 menjadi US \$.8.011.425,70. hal ini disebabkan permintaan luar negeri mengalami penurunan khususnya pasar Jepang yang merupakan tujuan utama pasar rotan Kalimantan Selatan.

Dari gambar 1, dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor Propinsi Kalimantan Selatan untuk lima produk unggulan terjadi fluktuasi nilai ekspor, kecuali pada produk tambang yang

setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat tampak pada grafik tersebut.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Nilai Ekspor Lima Komoditi Ekspor Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

Sumber: Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

Daya saing komoditi ekspor suatu Negara atau daerah dapat di ukur dengan menggunakan alat analisa yaitu, *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berikut ini adalah estimasi perhitungan tingkat daya saing komoditi ekspor Propinsi Kalimantan Selatan.

Dari hasil estimasi (Tabel 3), hanya 2 (dua) komoditi/produk unggulan yang memiliki tingkat daya saing berdasarkan alat analisis RCA terhadap komoditi yang sama di Indonesia. Produk ini ditunjukkan dengan indeks RCA yang lebih besar dari 1 Komoditi tersebut adalah Produk Kayu dan Produk Tambang.

Produk Tambang memiliki indeks RCA rata-rata pertahunnya sebesar 6,78 menempati urutan pertama. Walaupun indeks RCA pertahunnya mengalami penurunan dari tahun 2003-2006. Pada tahun 2007 indeks RCA mengalami peningkatan sebesar 0,89. Pada urutan kedua Produk kayu memiliki indeks RCA rata-rata pertahunnya sebesar 6,18 selama tahun 2003-2007. Indeks RCA produk kayu turun pada pada setiap tahunnya, sampai pada tahun 2007 ada kenaikan menjadi 7,28.

Tabel 3. Estimasi Perhitungan Indeks RCA komoditi Ekspor Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

No	Komoditi	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Produk Karet Alam	0,64	0,47	0,17	0,66	0,9
2	Produk Kayu	6,63	6,42	6,07	4,5	7,28
3	Produk Rotan	0,19	0,22	0,19	0,13	0,08
4	Produk Tambang	8,37	8,82	6,54	4,64	5,53
5	Produk Perikanan	0,25	2,57	1,53	0,28	0,31

Sumber :Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, diolah 2008.

Tabel 4. Klasifikasi Indeks RCA Komoditi Ekspor Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

No	Komoditi	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Produk Karet Alam	TDS	TDS	TDS	TDS	TDS
2	Produk Kayu	MDS	MDS	MDS	MDS	MDS
3	Produk Rotan	TDS	TDS	TDS	TDS	TDS
4	Produk Tambang	MDS	MDS	MDS	MDS	MDS
5	Produk Perikanan	TDS	MDS	MDS	TDS	TDS

Sumber :Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

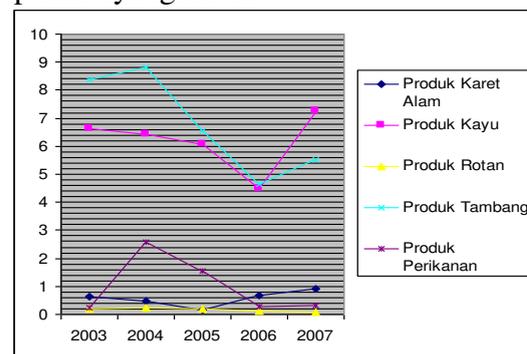
Keterangan:

MDS : Memiliki daya saing; TDS : Tidak memiliki daya saing

Berdasarkan indeks RCA pada tabel 3 di atas beberapa komoditi ekspor unggulan Kalimantan Selatan seperti Produk Rotan, Produk Perikanan dan Produk Karet Alam tidak memiliki daya saing jika dilihat melalui alat analisis RCA. Meskipun begitu, dalam hal nilai ekspor komoditi perikanan dan karet mengalami peningkatan.

Dari tabel 4 terlihat bahwa dari perhitungan indeks RCA untuk enam sektor ekspor unggulan Kalimantan Selatan hanya dua komoditi/produk yang memiliki daya saing sejak tahun 2003-2007 terhadap komoditi yang sama di Indonesia, yakni Produk Kayu dan Produk Tambang. Untuk produk rotan dan karet alam tidak memiliki tingkat daya saing terhadap komoditi ekspor Indonesia. Lain halnya dengan produk ikan yang selama 2 tahun (2004 dan 2005) memiliki tingkat Daya Saing terhadap komoditi yang sama di Indonesia, pada tahun berikutnya 2006-

2007 produk ini tidak memiliki tingkat daya saing terhadap indonesia dengan produk yang sama.



Gambar 2. Grafik Indeks RCA Komoditi Ekspor Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

Sumber: Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

Berdasarkan gambar grafik 2, dapat dilihat daya saing setiap produk unggulan mengalami fluktuasi atau naik turunnya nilai indeks RCA pada tahun 2003-2007. Produk tambang memiliki tingkat daya saing yang tinggi, akan

tetapi terjadi penurunan pada tahun 2003-2006 dan mengalami peningkatan nilai indeks pada tahun 2007 sebesar 5,53 yang pada tahun sebelumnya berada pada 4,64.

Produk Kayu pun mengalami hal yang sama, Produk Kayu mengalami penurunan nilai indeks pada tahun 2003-2006 dan mengalami peningkatan nilai indeks pada tahun 2007 sebesar 7,28 yang pada tahun sebelumnya berada pada 4,5.

Indeks lainnya yang juga sering digunakan adalah *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). Perbedaan yang mendasar antara RCA dengan RCTA adalah bahwa RCA hanya melihat pada kinerja ekspor dari suatu Negara / wilayah dibandingkan dengan Negara/wilayah lain, Sedangkan RCTA

juga melihat perkembangan impor untuk produk yang sama. Berikut ini adalah estimasi perhitungan tingkat daya saing komoditi ekspor Propinsi Kalimantan Selatan.

Dari hasil estimasi diatas, Komoditi/produk unggulan yang memiliki tingkat daya saing berdasarkan alat analisis RCTA terhadap komoditi yang sama di Indonesia dapat disampaikan sebagai berikut:

Produk Tambang memiliki indeks RCTA paling tinggi diantara produk yang lainnya. Nilai rata-rata indeks tahun 2003-2007 adalah 24,89. Nilai indeks paling rendah terjadi pada tahun 2006 yakni sebesar 12,70. Sedangkan nilai indeks paling tinggi sebesar 34,05 ada pada tahun 2004.

Tabel 5. Estimasi Perhitungan Indeks RCTA Komoditi Ekspor Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

No	Komoditi	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Produk Karet Alam	13,41	8,06	4,81	2,11	3,30
2	Produk Kayu	-0,65	-14,84	-8,27	-0,17	1,29
3	Produk Rotan	-0,94	-15,13	-8,34	-1,53	-1,37
4	Produk Tambang	27,62	34,05	30,52	12,70	19,59
5	Produk Perikanan	0,75	0,16	0,15	0,24	0,34

Sumber :Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, diolah 2008.

Tabel 6. Klasifikasi Indeks RCTA Komoditi Ekspor Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

No	Komoditi	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Produk Karet Alam	MDS	MDS	MDS	MDS	MDS
2	Produk Kayu	TDS	TDS	TDS	TDS	MDS
3	Produk Rotan	TDS	TDS	TDS	TDS	TDS
4	Produk Tambang	MDS	MDS	MDS	MDS	MDS
5	Produk Perikanan	TDS	MDS	MDS	MDS	TDS

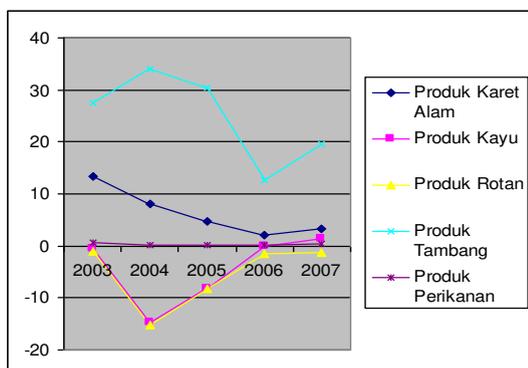
Sumber :Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

Keterangan:

MDS : Memiliki daya saing; TDS : Tidak memiliki daya saing

Produk Karet Alam dan perikanan juga memiliki Tingkat Daya Saing berdasarkan indeks RCTA. Produk Karet mempunyai nilai indeks RCTA lebih tinggi dari pada produk perikanan. Nilai rata-rata indeks produk karet tahun 2003-2007 adalah 6,34. Nilai indeks paling rendah terjadi pada tahun 2006 yakni sebesar 2,11. Sedangkan nilai indeks paling tinggi sebesar 13,41 ada pada tahun 2003. Untuk Produk perikanan nilai indeks rata-rata adalah sebesar 0,33. Berdasarkan indeks RCTA pada tabel 4.4 di atas beberapa komoditi ekspor unggulan Kalimantan Selatan seperti Produk Rotan dan Produk Kayu tidak memiliki daya saing jika dilihat melalui alat analisis RCTA. Prouk Kayu baru memiliki daya saing pada tahun 2007 yakni sebesar 1,29. Meskipun begitu, dalam hal nilai ekspor komoditi Kayu dan Rotan cukup bagus.

Dari tabel 6 terlihat bahwa dari perhitungan indeks RCTA untuk lima sektor ekspor unggulan Kalimantan Selatan hanya dua komoditi/produk yang tidak memiliki daya saing sejak tahun 2003-2007 terhadap komoditi yang sama di Indonesia, yakni Produk Kayu dan Produk Rotan. Untuk produk kayu memiliki tingkat Daya Saing terhadap komoditi yang sama di Indonesia hanya pada tahun 2007.



Gambar 3 Grafik Indeks RCTA Komoditi Ekspor Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

Sumber: Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

Berdasarkan gambar grafik 3, dapat dilihat daya saing setiap produk unggulan mengalami fluktuasi atau naik turunnya nilai indeks RCTA pada tahun 2003-2007. Produk tambang memiliki tingkat daya saing yang tinggi, akan tetapi terjadi penurunan pada tahun 2004-2006 dan mengalami peningkatan nilai indeks pada tahun 2007 sebesar 19,57 yang pada tahun sebelumnya berada pada 12,70.

Produk Karet Alam pun mengalami hal yang sama, Produk Karet Alam mengalami penurunan nilai indeks pada tahun 2003-2006 dan mengalami peningkatan nilai indeks pada tahun 2007 sebesar 3,30 yang pada tahun sebelumnya berada pada 2,11. Sedangkan produk perikanan mengalami penurunan pada tahun 2003-2005 dan mengalami peningkatan nilai indeks pada tahun 2006 sebesar 0,24 dan 2007 sebesar 0,34. Produk Kayu mengalami perubahan yang cukup bagus. Terlihat pada tahun 2007 mempunyai daya saing, padahal sebelumnya pada tahun 2003-2006 tidak memiliki daya saing.

Selain menggunakan alat analisis RCA, daya saing komoditi ekspor suatu Negara atau daerah dapat di ukur dengan menggunakan alat analisa lainnya yaitu, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Berikut ini adalah estimasi perhitungan tingkat daya saing komoditi ekspor Propinsi Kalimantan Selatan.

Dari hasil estimasi diatas, semua komoditi/produk unggulan ekspor Kalimantan Selatan memiliki tingkat daya saing berdasarkan alat analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Dengan mengobservasi produk ini sepanjang waktu menurut komoditi atau industri, dapat dibahas kesenjangan permintaan dan penawaran dipasar domestik dan sekaligus mengukur derajat dari daya saing dari komoditi atau produk dari industri bersangkutan. Jika nilai positif (diatas 0 sampai dengan

1), maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau wilayah bersangkutan cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditi tersebut. (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik) Sebaliknya, daya saing rendah atau cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik) jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1). Kalau indeksna naik, berarti daya saingnya naik, dan sebaliknya. Produk tambang memiliki tingkat daya saing yang sangat tinggi dan terus bertahan pada nilai indeks 0,99 dari tahun 2003-2007.

Produk Kayu dan Rotan pun mengalami peningkatan nilai indeks spesialisasi setiap tahunnya. Rata-rata nilai indeks 0,97 pada kayu dan nilai rata-rata indeks 0,44 pada produk rotan dari tahun 2003-2007. Produk rotan

merupakan nilai yang paling rendah diantara produk yang ada. Pada produk karet alam mempunyai indeks rata-rata sebesar 0,85 dari tahun 2003-2007.

Dari tabel 8 terlihat bahwa dari perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan untuk kelima sektor ekspor unggulan Kalimantan Selatan memiliki tingkat daya saing sejak tahun 2003-2007 terhadap komoditi yang sama di Indonesia, yakni Produk Karet, Produk Kayu, Produk Perikanan, Produk Tambang, dan Produk Rotan. Akan tetapi, produk perikanan pada tahun 2005-2007 tidak dapat diketahui tingkat daya saing produk tersebut berdasarkan alat analisa Indeks Spesialisai Perdagangan. Hal ini di karenakan Kalimantan Selatan pada tahun tersebut tidak mengimpor produk perikanan dari negara pengekspor.

Tabel 7. Estimasi Perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan Komoditi Ekspor Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

No	Komoditi	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Produk Karet Alam	0,90	0,69	0,72	0,96	0,98
2	Produk Kayu	0,95	0,97	0,98	0,98	0,99
3	Produk Rotan	0,14	0,41	0,45	0,47	0,74
4	Produk Tambang	0,99	0,99	0,99	0,99	0,99
5	Produk Perikanan	0,93	0,98	-	-	-

Sumber :Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

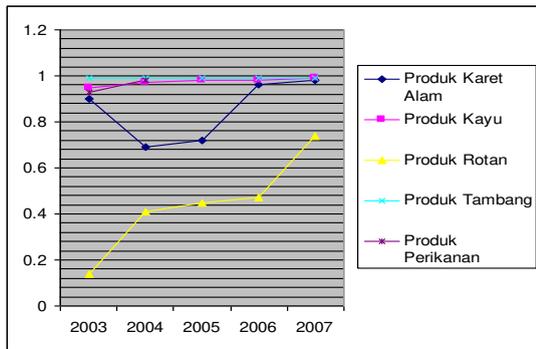
Tabel 8. Klasifikasi Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditi Ekspor Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

No	Komoditi	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Produk Karet Alam	MDS	MDS	MDS	MDS	MDS
2	Produk Kayu	MDS	MDS	MDS	MDS	MDS
3	Produk Rotan	MDS	MDS	MDS	MDS	MDS
4	Produk Tambang	MDS	MDS	MDS	MDS	MDS
5	Produk Perikanan	MDS	MDS	-	-	-

Sumber :Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

Keterangan:

MDS : Memiliki daya saing; TDS : Tidak memiliki daya saing



Gambar 4. Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditi Ekspor Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2003-2007

Sumber: Disperindag Propinsi Kalimantan Selatan, 2008.

Berdasarkan gambar grafik 4.4 diatas, dapat dilihat daya saing setiap produk unggulan mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali pada produk Karet alam yang mengalami penurunan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) pada tahun 2004-2005. Untuk Produk perikanan, perkembangan grafiknya hanya bisa dilihat tahun 2003 dan 2004 pada nilai indeks 0,93 dan 0,98. Hal ini di karenakan dari data yang diolah Bank Indonesia Propinsi Kalimantan Selatan import perikanan hanya sampai 2003 dan 2004. Tahun selanjutnya Bea dan Cukai Kalimantan Selatan tidak mendapatkan data impor produk perikanan ke Kalimantan Selatan dari importir.

Propinsi Kalimantan Selatan dalam memasarkan produk unggulan ekspornya sudah mencakup lima benua yang ada. Wilayah yang mempunyai sumbangan terbesar terhadap produk ekspor Propinsi Kalimantan Selatan adalah wilayah Asia. Total ekspor dari tahun 2003-2007 sebesar US \$8.570.604.000. Negara Asia yang memiliki sumbangan terbesar adalah Jepang, Singapura dan China. Total nilai produk ekspor ke Negara Jepang sejak tahun 2003-2007 sebesar US \$2.019.269.000. Produk ekspor yang

paling mendominasi adalah Produk Tambang, Produk kayu dan Rotan, dan Perikanan.

Sumbangan terbesar kedua adalah wilayah Eropa dengan nilai ekspor sebesar US \$1.430.992.000. Negara Eropa yang memiliki sumbangan terbesar terhadap produk ekspor Kalimantan Selatan adalah negara Spanyol, Italia, dan Belanda. Negara Eropa yang memiliki sumbangan terbesar adalah Spanyol. Total nilai produk ekspor sejak tahun 2003-2007 sebesar US \$397.111.000. Produk yang sering di ekspor Kalimantan Selatan ke negara tujuan Spanyol adalah Barang Tambang.

Wilayah Amerika berada di peringkat ketiga dengan total nilai sumbangan ekspor sebesar US \$1.240.897.000 sejak 2003-2007. Negara yang memiliki sumbangan terbesar adalah Amerika Serikat dengan total nilai ekspor US \$371.291.000. Produk yang di ekspor ke negara Amerika Serikat adalah produk tambang.

Peringkat empat wilayah Australia dan Oceania memiliki total sumbangan ekspor sebesar US \$83.376.000 dari tahun 2003-2007. Negara yang memiliki sumbangan terbesar adalah Selandia Baru dengan Produk yang di ekspor ke negara tersebut adalah produk karet alam. Dan yang terakhir berada di wilayah Afrika dengan total sumbangan US \$36.158.000. Negara yang memiliki sumbangan terbesar adalah Jamaika dengan Produk yang di ekspor ke negara tersebut adalah produk karet alam.

PENUTUP

Dari tingkat pertumbuhan ekspor Propinsi Kalimantan Selatan yang di ukur dengan alat analisa pertumbuhan diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan ekspor Kalimantan Selatan pada 2004-2007 adalah sebesar 25,4%.

Pertumbuhan dari kelima produk unggulan yang dimiliki Kalimantan Selatan mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Adapun produk unggulannya adalah : Produk Karet Alam, Produk Kayu, Produk Rotan, Produk Perikanan, dan Produk Tambang. Produk-produk tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan ekspor Propinsi Kalimantan Selatan. Produk yang memiliki nilai pertumbuhan rata-rata paling tinggi pada tahun 2004-2007 adalah Produk Karet Alam sebesar 150,01% dan Produk yang mengalami penurunan adalah produk rotan sampai - 3,06%.

Apabila dilihat dari tingkat daya saing ekspor dengan menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), diketahui bahwa hanya 2 (dua) komoditi/produk unggulan yang memiliki tingkat daya saing berdasarkan alat analisis RCA terhadap komoditi yang sama di Indonesia. Produk ini ditunjukkan dengan indeks RCA yang lebih besar dari 1 Komoditi tersebut adalah Produk Kayu dan Produk Tambang. Produk Tambang memiliki indeks RCA rata-rata pertahunnya sebesar 6,78 pada tahun 2003-2007. Sedangkan Produk kayu memiliki indeks RCA rata-rata pertahunnya sebesar 6,18 selama tahun 2003-2007.

Dengan menggunakan Alat Analisis *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA), dapat diketahui Produk unggulan yang memiliki tingkat daya saing adalah Produk tambang, Produk Karet Alam, dan Produk Perikanan. Produk Tambang memiliki indeks RCTA paling tinggi diantara produk yang lainnya. Nilai rata-rata indeks tahun 2003-2007 adalah 24,89. Produk Karet Alam dan perikanan juga memiliki Tingkat Daya Saing berdasarkan indeks RCTA. Produk Karet mempunyai nilai indeks RCTA lebih tinggi dari pada produk perikanan. Nilai

rata-rata indeks produk karet tahun 2003-2007 adalah 6,34. Untuk Produk perikanan nilai indeks rata-rata adalah sebesar 0,33 pada tahun yang sama.

Jika dilihat dari tingkat daya saing ekspor dengan menggunakan alat analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), diketahui kelima komoditi/produk unggulan Propinsi Kalimantan Selatan memiliki tingkat daya saing berdasarkan alat analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) terhadap komoditi yang sama di Indonesia. Produk tambang memiliki tingkat daya saing yang sangat tinggi dan terus bertahan pada nilai indeks 0,99 dari tahun 2003-2007. Produk rotan merupakan nilai indeks rata-rata ISP yang paling rendah diantara produk yang ada yakni sebesar 0,44 pada 2003-2007.

Oleh karena itu, untuk laju pertumbuhan ekspor Propinsi Kalimantan Selatan perlu dipertahankan. Propinsi Kalimantan Selatan sudah melebihi target pertumbuhan ekspor yang telah ditetapkan oleh Indonesia, yakni sebesar 15 % pertahun. Rata-rata pertumbuhan ekspor Propinsi Kalimantan Selatan dalam lima tahun terakhir sebesar 25,4%.

Dalam menentukan daya saing suatu produk untuk di ekspor oleh Propinsi Kalimantan Selatan, bukan hanya dilihat dari beberapa keunggulan-keunggulan seperti, upah buruh murah dan Sumber Daya Alam yang melimpah. Tetapi juga bisa digunakan alat-alat analisis daya saing seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Alat-alat Analisis tersebut digunakan pada sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengukur daya saing suatu produk ekspor.

Produk Tambang merupakan penyumbang terbesar nilai ekspor

kalimantan Selatan dan memiliki daya saing yang cukup bagus berdasarkan alat analisis RCA, RCTA, dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Tambang adalah produk yang tidak bisa diperbaharui. Propinsi Kalimantan Selatan perlu mencari produk alternatif yang bisa diperbaharui dan bisa menggantikan produk tambang dalam jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. Raharjo.2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Amir M. S.1992. *Pengetahuan Bisnis Ekspor Impor*. Jakarta; PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- _____.1993. *Ekspor Impor Teori & Penerapan*. Jakarta; PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Baren,Oki. *Prediksi Ekspor Indonesia 2008 Naik US\$6,4 Miliar* (online). www.inilah.com. diakses 15 juli 2008. 20.30 WIB.
- Hidayat, Wahyu. 2007.*Metode Penelitian*. Malang; UMM Press.
- Hadinoto, Bramudja.2008. *Kajian Ekonomi Regional Propinsi Kalimantan Selatan 2008*. Banjarmasin; Bank Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta; UPP AMP YPKN.
- Latief, Dochak. 2002. *Pembangunan Ekonomi & Kebijakan Ekonomi Global*. Surakarta; Muhammadiyah University Press.
- Nopirin.1999. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta; BPFE- Yogyakarta
- Prasetyo, Lukman. *Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Kota Malang Tahun 2003-2007*. Malang; Skripsi.
- Tambunan, Tulus T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Tim Statitik dan Survey. 2008. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah*. Banjarmasin; Bank Indonesia
- Unname. Ekspor Kalsel tumbuh 25,4%Berada diatas nasional (online). www.kalselprov.go.id. Di akses 15 Juli 2008. 21.20 WIB.
- Unname. *Profil Dinas Prindustrian dan perdagangan kalimantan Selatan* (online). www.kalselprov.go.id. Di akses 18 Agustus 2008.15.00 WIB
- Unname. *Selayang Pandang Propinsi Kalimantan Selatan* (online). www.kalselprov.go.id. Di akses 18 Agustus 2008.16.00 WIB

